

## INTISARI

Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini mengkaji pemikiran Islam dan peranan politik K.H.R. Asnawi bagi perkembangan Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama di Kudus (1916-1959) dalam kerangka sejarah pemikiran. Pendekatan teoretis yang dipakai adalah hermeneutika sosial, yakni interpretasi terhadap sisi pribadi seseorang dan tindakan sosialnya. Penelitian ini mengungkap apa saja pemikiran Islam, bagaimana peranan politik K.H.R. Asnawi bagi perkembangan SI dan NU di Kudus, serta mengapa pemikiran Islam dan peranan politik K.H.R. Asnawi identik dan menjadi model keberagamaan Islam di Kudus.

K.H.R. Asnawi lahir dan dibesarkan di lingkungan pedagang sekaligus tradisi pesantren yang kental. Sejak usia muda, ia berkelana menuntut ilmu di berbagai ulama dan pesantren, di antaranya adalah di pesantren Tulungagung, dan di Pesantren Mangunsari, Mayong. Ia pernah belajar dan mengajar di Mekkah selama 22 tahun (sejak 1894-1916). Di Mekkah ia belajar pada beberapa ulama baik dari Jawa maupun Arab, seperti K.H. Saleh Darat, Syaikh Mahfudz At-Tirmisi, dan Sayyid Umar Shata. Ia dikenal sebagai pelajar yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Mekkah. Di antara beberapa ulama penting Nusantara hasil didikannya adalah K.H. Bisri Syansuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Chasbullah dari Jombang, K.H. Saleh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan.

Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi yang tertuang dalam berbagai kitab dan syairnya, meliputi akidah, fikih, dan tasawuf, sesuai dengan konsepsi *ahlussunnah wal jama'ah*. Di bidang akidah, ia merumuskan formulasi mengenai sifat Tuhan dan rasul yang berjumlah 50 yang sesuai dengan formulasi Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Di bidang fikih, ia dikenal sebagai ulama yang teguh memegang syariat, terutama shalat. Kitabnya dalam bidang ini menguatkan corak fikih pilihannya yang cenderung pada madzhab Imam Syafi'i. Di bidang tasawuf, ia memadukan antara syariat dengan hakekat. Dalam hal ini, ia mengikuti tasawuf sufi ortodoks seperti yang dirumuskan oleh Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.

Peranan politik K.H.R. Asnawi dimulai dengan peran sertanya mendirikan SI Mekkah pada 1912. Setelah pulang dari Mekkah, ia menjadi penasihat SI Kudus pada 1916. Pada 1918, ia turut terlibat sebagai penggerak Huru Hara Anti-Cina yang membuatnya dipenjara oleh Pemerintah Kolonial Belanda selama tiga tahun. Menjelang kelahiran NU pada 31 Januari 1926, ia bersama K.H. Bisri Syansuri ditunjuk menjadi perwakilan Komite Hijaz yang bertugas mengajukan protes atas tindakan-tindakan kaum Wahabi di Mekkah. Sebagai lanjutan dari Komite Hijaz tersebut, K.H.R. Asnawi bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya yang lain mendirikan Nahdlatul Ulama (NU).

Sebagai ulama penganjur *ahlussunnah wal jama'ah* yang gigih, K.H.R. Asnawi giat melakukan dakwah ke berbagai pelosok daerah di Kudus, Demak, Jepara, Blora, dan sekitarnya. Dalam rangka melembagakan dakwahnya, K.H.R. Asnawi mendirikan Madrasah Qudsiyyah pada 1916 dan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin pada 1927. Sosoknya yang kharismatik ditunjang dengan sikapnya yang tegas dalam memegang teguh syariat disertai komitmen yang kuat terhadap agama, menempatkan K.H.R. Asnawi sebagai model panutan dalam proses keberagamaan kaum santri di Kudus.

## SUMMARY

By using historical method, this research discusses the Islamic thought and political role of K.H.R. Asnawi to develop Sarekat Islam and Nahdlatul Ulama in Kudus (1916-1959) in the intellectual history framework. Theoretical approach used in this research is social hermeneutics, namely interpretation to personal side and his social action. This research expresses any kind of Islamic thought, how the political role of K.H.R. Asnawi to develop SI and NU in Kudus, and also why that Islamic thought and political role of K.H.R. Asnawi are identical and become model of Islamic religiousness in Kudus.

K.H.R. Asnawi was born and grew in merchant environment as well as in jelly pesantren's tradition. Since young age, he studied from various ulamas and pesantrens, such as pesantren Tulungagung, and pesantren Mangunsari, Mayong. He have learnt and taught in Mecca for 22 years (1894-1916). In Mecca he learnt to the various ulamas from Java and Arab, such as K.H. Saleh Darat, Syaikh Mahfudz At-Tirmisi, and Sayyid Umar Shata. Known as a smart student, he was lifted as teacher in Mecca. His students became prominent ulamas in Nusantara such as, K.H. A. Wahab Chasbullah, K.H. Bisri Syansuri from Jombang, K.H. Saleh from Tayu, K.H. Mufid from Kudus, K.H. A. Mukhit from Sidoarjo, and K.H. Dahlan from Pekalongan.

Islamic thought of K.H.R. Asnawi decanted in so many books and his poets, covering *aqidah*, *fiqh*, and *tasawuf*, based on the conception of *ahlussunnah wal jama'ah*. In *aqidah*, he formulated the nature of Allah and rasul amounting to 50 *sifat* according to Imam Al-Asy'ari and Imam Al-Maturidi's formulation. In the *fiqh*, he is known as ulama who holding firmness to *syari'a*, especially *shalat*. His book in this field is stenghtened the pattern his *fiqih* followed madzhab of Imam Syafi'i. In tasawuf, he allied between *syari'a* and *haqeqa*. He followed orthodox sufism which was formulated by Imam Junaid Al-Baghdadi and Imam Al-Ghazali

Political role of K.H.R. Asnawi started with his role to establish SI Mecca in 1912. After going home from Mecca, he became advisor of SI Kudus in 1916. In 1918, he involved in Anti-Chinese conflict as activator which made him imprisoned for three years by the Dutch Colonial government. Before the birth of NU at 31 January 1926, he and K.H. Bisri Syansuri became delegation of Committee of Hijaz for commissioning the protest of Wahabi's actions in Mecca. As the continuation of Committee of Hijaz and motivated by the same spirit, K.H.R. Asnawi together with friends established NU.

As one of the most authoritative figure of *ahlussunnah wal jama'ah*, K.H.R. Asnawi actively missionized to various area in Kudus, Demak, Jepara, Blora, and its surroundings. In order to institutionalize his mission, K.H.R. Asnawi found Madrasah Qudsiyyah at 1916 and Raudlatut Thalibin boarding school at 1927. The charismatic figure supported with his coherent attitude and strong commitment to Islam, had placed K.H.R. Asnawi as the model of religiousness process of santri in Kudus.